

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *TEAM GAMES TOURNAMENT* (TGT) TERHADAP PENGUASAAN SIKAP ILMIAH SISWA KELAS V DI SDN SLIPI 01 PAGI TAHUN AJARAN 2018/2019

DOI: <https://doi.org/10.22236/semnas.v1i1.79>

Rahmi Hubba¹, Mimin Ninawati²

¹SDN Slipi 01 Pagi, Jakarta Barat

²Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

*rahmihubba28@gmail.com

Abstract: *This Study aims to determine the influence mastery of the scientific attitude by using Team Games Tournament (TGT) Models for 5th grade students of SDN Slipi 01 Pagi Jakarta of the 2018/ 2019. The research method used is descriptive quantitative research method with Posttest Only Control design. The sample used is purposive sampling. In the hypothesis test used t- test obtained t_{count} 2.67 at the significant= 0.05 t_{tabel} 1.7, thus H_0 is rejected which states that there is a significant by using Team Games Tournament (TGT) models on Mastery of the Scientific Attitude of Class V Students of SDN Slipi 01 Pagi Jakarta.*

Key word: TGT, Learning Achievement

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya penguasaan sikap ilmiah dengan menggunakan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) pada siswa kelas V di SDN Slipi 01 pagi tahun ajaran 2018- 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian Posttest Only Control Design. Sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling. Pada uji hipotesis digunakan uji-t diperoleh t_{hitung} 2.67 dengan t_{tabel} 1.70 pada taraf signifikansi= 0.05, maka demikian H_0 ditolak yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dengan model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) terhadap penguasaan sikap ilmiah siswa kelas V SDN Slipi 01 Pagi Jakarta.

Kata Kunci: TGT, Hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini belum mencapai tujuan yang diharapkan. Masih banyak persoalan- persoalan pendidikan yang harus diselesaikan oleh banyak pihak, baik dari pemerintah, swasta, sekolah, dan masyarakat yang ikut berperan serta dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah karakter siswa itu sendiri. Dimana moralitas yang buruk akibat

dari ketidak- tercapaian proses pendidikan di Indonesia dilihat dari sikap ilmiah siswa yang masih rendah. Tentu sikap ilmiah tersebut dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pembelajaran IPA (Sains).

IPA merupakan salah satu mata pelajaran umum kelompok A di Kurikulum 2013. Kelompok A yang dimaksud adalah program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun faktanya, sering kita jumpai siswa yang belajar IPA mereka begitu hafal definisi konsep- konsep yang telah dipelajarinya. Akan tetapi masih jarang diantara mereka yang mampu menerapkan pengetahuannya itu dalam kehidupan mereka sehari- hari. Hal tersebut disebabkan karena mereka hanya mampu menghafal konsep IPA tanpa memahaminya dengan benar. Gejala ini disebut *verbalisme*.

Adapun *verbalisme* itu sendiri merupakan penyimpangan dari tujuan pembelajaran IPA yaitu: (1) memahami konsep- konsep sains yang dipelajarinya, (2) berkembangnya keterampilan proses atau kerja ilmiah, dan (3) berkembangnya sikap ilmiah. Gejala tersebut dapat mencerminkan bahwa pendidikan IPA di Indonesia lebih menekankan pada *abstract conceptualization* dan kurang mengembangkan *active experimentation*. Padahal seharusnya keduanya seimbang secara proporsional. Pendidikan IPA pada hakikatnya dapat digunakan untuk membekali subyek didik dengan pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga dapat digunakan untuk menanamkan sikap dan nilai. Jadi, pendidikan sains dapat digunakan sebagai wahana klarifikasi nilai, yang selama ini kurang mendapatkan perhatian para guru. (Sadia I Wayan, 2014)

Dalarn pandangan Hungerfold, Volk dan Ramsey (1990) dikatakan bahwa pengertian sains mencakup tiga aspek, yaitu : (Suswandari, 2018)

1. Proses memperoleh informasi melalui metode empiris (*empirical method*)
2. Informasi yang diperoleh melalui penyelidikan yang telah ditata secara logis dan sistematis.
3. Suatu kombinasi proses berpikir kritis yang menghasilkan informasi yang dapat dipercaya dan valid.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas V-A di SDN Slipi 01 Pagi Jakarta adalah pelaksanaan pembelajaran IPA kurang menarik. Hal ini

ditunjukkan pada sikap siswa yang mudah bosan dan tidak mudah fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Siswa mudah mengantuk dan tidak jarang melakukan obrolan di dalam kelas bersama teman sebangkunya. Penyebabnya adalah guru masih sering terfokus pada pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan siswa kurang tertarik pada pembelajaran IPA dikarenakan hanya berupa penyampaian teori- teori tanpa diikuti kegiatan eksperimen ataupun turnamen dan terkesan lebih banyak hapalan.

Dilihat dari kegiatan belajar mengajar, ketika guru kelas memberikan sebuah tugas, ada sebagian siswa yang tidak langsung mengerjakannya. Siswa terkadang menciptakan kegaduhan di dalam kelas, baik sesama teman sebangkunya, teman di depannya dan/ atau dibelakangnya. Hal ini menyebabkan kelas menjadi sering tidak kondusif apabila guru kelas tidak dapat menguasai kelas dengan baik. Ada juga siswa yang bermain di dalam kelas saat tengah mengerjakan tugas dari guru. Sehingga ketika bel berbunyi, tugas tidak dapat diselesaikan tepat waktu dan terkadang dijadikan pekerjaan rumah (pr). Guru juga tidak menggunakan variasi model pembelajaran yang lain menyebabkan siswa kurang antusias dalam belajar. Jenuh, pasif, dan tidak berminat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dikarenakan guru kurang berkomunikasi terhadap siswa sehingga tidak ada pengembangan pendapat dan ide diantara keduanya. Sifat ingin tahu siswa dan penjelasan logis dari IPA tidak didorong oleh guru. Kondisi seperti ini membuat siswa menjadi malas untuk belajar.

Dari uraian tersebut menjelaskan beberapa penyebab sulit terbentuknya sikap ilmiah pada siswa. Sikap ilmiah adalah suatu sikap yang harus dimiliki ilmuan atau akademis untuk menyelesaikan persoalan- persoalan ilmiah agar tujuan yang diharapkan tercapai dengan baik dan optimal. Sikap ilmiah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh ilmuwan, atau para pencari ilmu. (Uhar Suharsaputra, 2013). Dari beberapa pendapat pakar dapat dikemukakan bahwa sikap ilmiah mencakup hal-hal yang terkait dengan bagaimana kita, guru, melihat, memandang dan memperlakukan ilmu yang manifestasinya akan terlihat dari interaksinya dengan ilmu, baik itu ilmu pendidikan/pengajaran (ilmu instrumental) maupun dengan ilmu atau bidang ilmu yang diajarkan (ilmu substansial). Dari pendapat beberapa pokok yang menjadi ciri sikap ilmiah yaitu: objektif, terbuka, rajin, sabar, tidak sombong, dan tidak memutlakkan sesuatu kebenaran ilmiah. Ini berarti bahwa kita, guru, dan siapa pun pencari ilmu juga perlu terus memupuk sikap tersebut dalam

berhadapan dengan ilmu, karena selalu terjadi kemungkinan bahwa apa yang sudah dianggap benar hari ini seperti teori, mungkin saja pada waktu akan digantikan oleh teori lain yang mempunyai atau menunjukkan kebenaran baru.

Gega mengemukakan empat sikap pokok yang harus dikembangkan dalam Sains yaitu, "(a) *curiosity*, (b) *inventiveness*, (c) *critical thinking*, and (d) *persistence*". Keempat sikap ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya karena saling melengkapi. Sikap ingin tahu (*curiosity*) mendorong penemuan sesuatu yang baru (*inventiveness*) yang dengan berpikir kritis (*critical thinking*) akan meneguhkan pendirian (*persistence*) dan berani untuk berbeda pendapat. Sedangkan, oleh *American Association for Advancement of Science* memberikan penekanan pada empat sikap yang perlu untuk tingkat sekolah dasar yakni: *honesty* (kejujuran), *curiosity* (keingintahuan), *open minded* (keterbukaan), dan *skepticism* (ketidakpercayaan) (Anwar, 2009).

Pengukuran sikap ilmiah siswa sekolah dasar dapat didasarkan pada pengelompokan sikap sebagai dimensi sikap selanjutnya dikembangkan indikator- indikator sikap untuk setiap dimensi sehingga memudahkan menyusun butir instrument sikap ilmiah. Untuk lebih memudahkan dapat digunakan pengelompokan dimensi sikap yang dikembangkan oleh Harlen sebagai berikut (Fatonah, Siti & Zuhdan K, 2014):

Tabel 1. Indikator Sikap Ilmiah

Dimensi	Indikator
Sikap ingin tahu	Antusias mencari jawaban . Perhatian pada obyek yang diamati. Antusias pada proses sains. Menayakan setiap langkah kegiatan sains.
Sikap respek terhadap data/ fakta	Obyektif/ jujur. Tidak berburuk sangka. Tidak memanipulasi data. Mengambil keputusan sesuai fakta. Tidak mencampur fakta dengan pendapat.
Sikap berpikir kritis	Meragukan temuan teman. Menanyakan setiap perubahan/ hal yang baru. Mengulangi setiap kegiatan yang dilakukan. Tidak mengabaikan data meskipun kecil
Sikap penemuan dan kreativitas	Menggunakan fakta- fakta untuk dasar konklusi. Menunjukkan laporan berbeda dengan teman sekelas. Merubah pendapat dalam merespon terhadap fakta.

	Menggunakan alat tidak seperti biasanya. Menyarankan percobaan- percobaan baru. Menguraikan konklusi baru hasil pengamatan
Sikap berpikiran terbuka dan kerjasama	Menghargai pendapat/ temuan orang lain. Mau merubah pendapat jika data kurang. Menerima saran dari teman. Tidak merasa selalu benar. Mengganggap setiap kesimpulan adalah tentatif. Berpatisipasi aktif dalam kelompok.
Sikap ketekunan	Melanjutkan meneliti sesudah “kebaruannya” hilang. Mengulangi percobaan meskipun berakibat kegagalan. Melengkapi suatu kegiatan meskipun teman kelasnya selesai lebih awal.
Sikap peka terhadap lingkungan	Perhatian terhadap peristiwa sekitar. Partisipatif pada kegiatan sosial. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Dalam kenyataannya, untuk menjelaskan sikap ilmiah melalui proses pembelajaran diperlukan strategi khusus, diantaranya memerlukan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Teams Games Tournament* (TGT), yaitu siswa dikelompokkan dalam kelompok- kelompok kecil beranggotakan empat siswa yang masing- masing anggotanya melakukan turnamen pada kelompoknya masing- masing. Pemenang turnamen adalah siswas yang paling banyak menjawab soal dengan benar dalam waktu yang paling cepat (Sumantri, 2016). Adapun Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan bagian dari model *cooperative learning*, dimana siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi social dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya (Ibrahim, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkeinginan untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan terlibat sebuah tournament dalam pembelajaran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) terhadap Penguasaan Sikap Ilmiah Siswa Kelas V di SDN Slipi 01 Pagi Tahun Ajaran 2018/ 2019”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kuantitatif dengan metode *Quasi Eksperimen* dengan bentuk *Control Group Design*. Artinya perlakuan eksperimen tidak dengan sesungguhnya, karena 1 kelas diberi perlakuan dan kelas lainnya tidak diberi perlakuan. Design penelitian yang digunakan adalah *Posttest Only Control Design*. Pengumpulan data menggunakan bentuk non tes yaitu menyebarkan angket (kuesioner), observasi dan wawancara.

1. Angket (Kusioner)

Instrument penelitian berupa angket tertutup terdiri dari 46 pernyataan (23 pernyataan positif, 23 pernyataan negatif) yang diberikan kepada siswa setelah diajarkan dengan model pembelajaran TGT dan pembelajaran konvensional. Instrument yang digunakan telah divalidasi oleh tim ahli. Kriteria penilaiannya menggunakan Skala Likerts sebagai berikut (Arikunto Suharsimi, 2017) :

Tabel 2. Skor Pernyataan Tanggapan

No	Kriteria Pernyataan	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Kurang Setuju (KS)	2	3
4	Tidak Setuju (TS)	1	4

Menurut Arikunto, Hasil angket akan dianalisis sebagai berikut:

- Setiap butir pernyataan dikelompokkan sesuai dengan masing- masing dimensi.
- Berdasarkan pedoman penskoran yang telah dibuat, kemudian dihitung jumlah skor tiap- tiap butir pernyataan kemudian menghitung sesuai dengan dimensinya masing- masing.
- Hasil presentase angket siswa dikategorikan sesuai dengan kriteria interpretasi skor berdasarkan Arikunto sebagai berikut (Nursafiah, Nurmaliah, & Rahmatan, 2015):

Angka 0% - 20% = Sangat Kurang

Angka 21% - 40% = Kurang

Angka 41% - 60% = Cukup

Angka 61% - 80% = Baik

Angka 81% - 100% = Sangat Baik

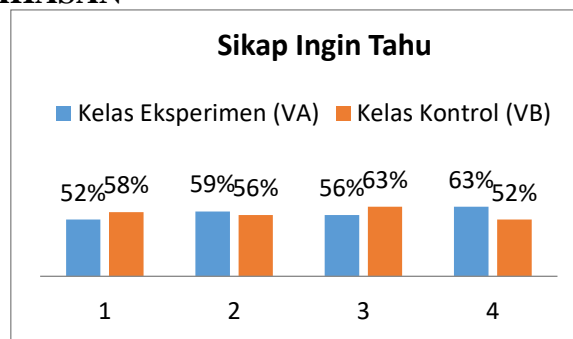
2. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Hasilnya dianalisis pada pembahasan hasil penelitian secara deskriptif kuantitatif.

3. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden (guru, orang yang diwawancarai) dengan melakukan tanya sepihak. Artinya, dalam kegiatan wawancara itu pertanyaan hanya berasal dari pihak pewawancara, sedangkan responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan saja. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang terkait responden sendiri maupun orang lain atau sesuatu yang lain (Burhan Nugiyantoro, 2013).

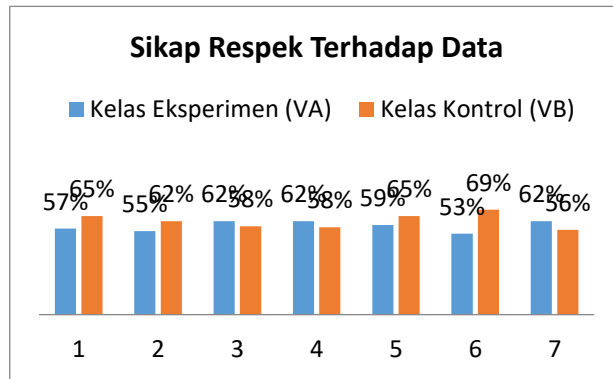
HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Dimensi Sikap Ilmiah Rasa Ingin Tahu

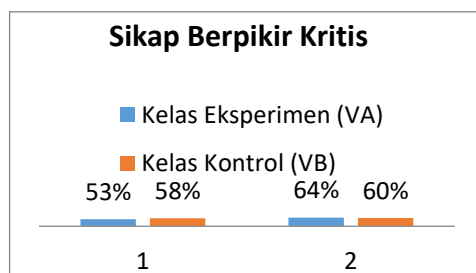
Dengan mencermati gambar tersebut, temuan penelitian dapat dipaparkan dalam analisis berikut ini. Dimensi sikap rasa ingin tahu mencakup 4 indikator yakni (1) antusias mencari jawaban, (2) perhatian pada objek yang diamati, (3) antusias pada proses sains, dan (4) menanyakan setiap langkah kegiatan sains. Ternyata pada dimensi sikap ingin tahu kelas eksperimen pada penguasaan sikap ilmiah didapatkan hasil persentase tertinggi di indikator dua dan indikator empat. Hal ini dibuktikan pada saat penyajian kelas dengan menggunakan model TGT, lebihnya membuat rata-rata siswa memiliki perhatian yang luas terhadap materi pelajaran dan bentuknya dinamis. Maksudnya siswa mudah memberikan perhatian pada materi lain dan tidak terpusat pada satu materi.

Contohnya saat tournament berlangsung, siswa membaca soal dan menjawabnya secara meluas dan mendalam. Berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Rata-rata siswa memiliki perhatian yang sempit terhadap materi pelajaran dan bentuknya statis. Maksudnya siswa sukar memindahkan perhatiannya pada materi yang lain dan cenderung terpusat. Kemudian dengan dilaksanakan model TGT membuat siswa lebih aktif, interaktif, dan bersemangat dalam bertanya kepada guru dalam proses belajar mengajar di kelas.



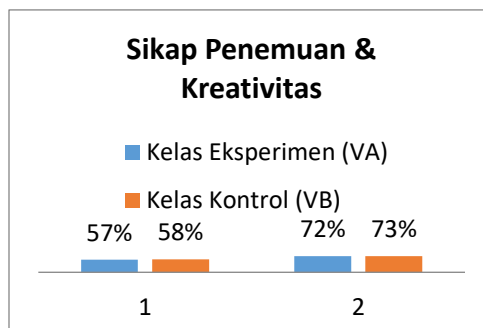
Gambar 2. Dimensi Sikap Ilmiah Respek Terhadap Data

Dengan mencermati gambar tersebut, temuan penelitian dapat dipaparkan dalam analisis berikut ini. Dimensi sikap respek terhadap data mencakup lima indikator yaitu: (1, 2) objektif atau jujur, (3) tidak berburuk sangka, (4,5) tidak memanipulasi data, (6) mengambil keputusan sesuai fakta, dan (7) tidak mencampurkan fakta dan pendapat. Ternyata pada dimensi sikap respek terhadap data kelas eksperimen pada penguasaan sikap ilmiah didapatkan hasil persentase tertinggi di indikator tiga, indikator empat, dan indikator tujuh. Hal ini dibuktikan pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model TGT, dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri siswa seperti jujur pada diri sendiri, dan tidak mengubah hasil jawaban dari berdasarkan pendapat pribadi ketika diskusi berlangsung. Data berupa pengetahuan yang diperoleh siswa selama dalam tahap penyajian kelas yakni guru menerangkan materi secara garis besar, membuat siswa dapat membedakan fakta dan pendapat.



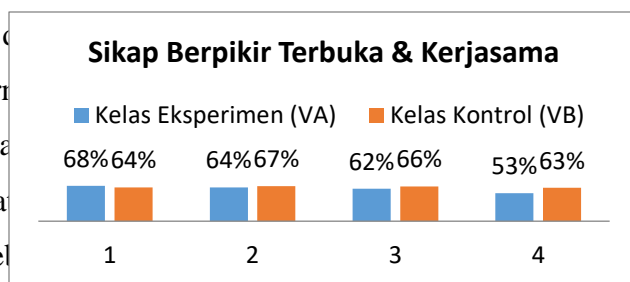
Gambar 3. Dimensi Sikap Ilmiah Berpikir Kritis

Dengan mencermati gambar tersebut, temuan penelitian dapat dipaparkan dalam analisis berikut ini. Dimensi sikap berpikir kritis mencakup dua indikator yaitu: (1) menanyakan setiap perubahan/ hal yang baru, dan (2) mengulangi setiap kegiatan yang dilakukan. Ternyata pada dimensi sikap berpikir kritis kelas eksperimen pada penguasaan sikap ilmiah didapatkan hasil persentase tertinggi di indikator dua. Hal ini dibuktikan pada saat penyajian kelas dengan menggunakan model TGT, lebihnya membuat siswa mendapatkan pengetahuan bukan semata- mata dari guru tetapi konstruksi siswa itu sendiri. contohnya pada saat tournament siswa melakukan pengulangan dua kali selama perputaran game berlangsung. Mereka selalu berusaha menjawab soal pertanyaan demi mendapatkan total skor terbanyak dari masing- masing kelompok. Mereka ingin agar kelompok menang. Ketika kelompok lain sedang menyampaikan pendapatnya dalam diskusi, kelompok lainnya tampak memperhatikan sekaligus mencatat hal- hal yang berbeda dari kelompoknya Berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, siswa lebih suka melakukan pembelajaran satu kali tanpa ada pengulangan. Artinya ketika pembelajaran berakhir, siswa tidak ingin ada lagi hal- hal yang menghambat waktu pulang mereka sampai ke rumah.



Gambar 4. Dimensi Sikap Ilmiah Penemuan dan Kreativitas

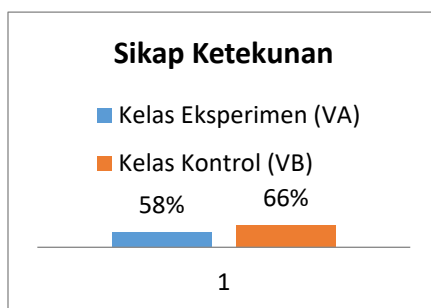
Dengan mencermati gambar tersebut, temuan penelitian dapat dipaparkan dalam analisis berikut ini. Dimensi sikap penemuan dan kreativitas mencakup dua indikator yaitu: (1) merubah pendapat orang lain, dan (2) menyarankan percobaan-percobaan baru. Ternyata pada penguasaan sikap ini kelas eksperimen lebih baik dibandingkan pada saat pembelajaran. Hal ini dibuktikan pada saat pembelajaran membuat siswa lebih aktif dalam pembentukan kelompok mempermudah guru dalam memonitor siswa belajar. Contohnya saat tahap validasi kelas yakni guru meminta tiap- tiap kelompok untuk menjawab soal-soal yang sudah didiskusikan dengan sesama kelompoknya dan guru menyampaikan jawaban dari tiap- tiap kelompok untuk didiskusikan bersama.



Gambar 5. Dimensi Sikap Ilmiah Berpikir Terbuka dan Kerjasama

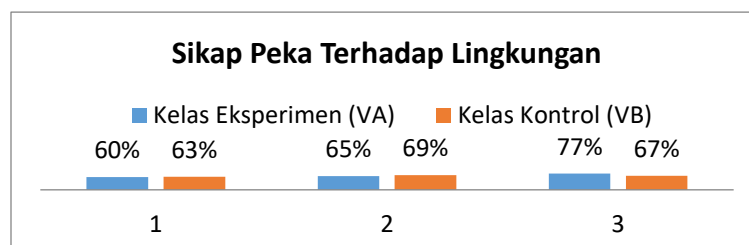
Dengan mencermati gambar tersebut, temuan penelitian dapat dipaparkan dalam analisis berikut ini. Dimensi sikap berpikir terbuka dan kerjasama mencakup empat indikator yaitu: (1) menghargai pendapat atau temuan orang lain, (2) mau merubah pendapat jika data kurang, (3) tidak merasa benar, dan (4) menganggap setiap kesimpulan adalah belum tentu benar atau tentatif. Ternyata pada dimensi berpikir terbuka dan kerjasama kelas eksperimen pada penguasaan sikap ilmiah didapatkan hasil persentase tertinggi di indikator satu. Hal ini dibuktikan pada saat penyajian kelas dengan menggunakan model TGT, lebihnya dapat menumbukan sikap positif dalam diri sendiri, seperti kerjasama, toleransi, serta bisa menerima pendapat orang lain. hal ini ditunjukkan pada saat belajar dalam kelompok (*teams*) dan juga tournament, apabila kelompok lain mendapatkan jawaban- jawaban/ pendapat yang berbeda, mereka akan sangat menghargai itu. Siswa tidak memotong pembicara teman lainnya apabila sedang berbicara. Begitupun tidak jauh berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan metode

konvensional. Hanya saja ada beberapa siswa di kelas kontrol yang suka memotong pembicaraan temannya.



Gambar 6. Dimensi Sikap Ilmiah Ketekunan

Dengan mencermati gambar tersebut, temuan penelitian dapat dipaparkan dalam analisis berikut ini. Dari dimensi sikap ilmiah ini hanya terdapat satu indikator saja yakni “melanjutkan meneliti sesudah kebaruannya menghilang”. Hal ini dibuktikan pada saat pembelajaran dengan menggunakan model TGT di kelas eksperimen, sebagian besar siswa kurang tekun dalam mengatasi suatu masalah ilmiah. Hal ini dikarenakan focus mereka yang luas dan terdiri dari banyak objek. Sedangkan untuk kelas kontrol yang memiliki perhatian sempit, lebih tinggi tingkat ketekunannya. Karena fokus mereka hanya pada satu objek dan terpusat.



Gambar 7. Dimensi Sikap Peka Terhadap Lingkungan

Dengan mencermati gambar tersebut, temuan penelitian dapat dipaparkan dalam analisis berikut ini. dimensi sikap peka terhadap lingkungan mencakup tiga indikator yaitu: (1) perhatian terhadap peristiwa sekitar, (2) partisipatif pada kegiatan sosial, dan (3) menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Ternyata pada dimensi berpikir terbuka dan kerjasama kelas eksperimen pada penguasaan sikap ilmiah didapatkan hasil persentase tertinggi di indikator tiga. Kelebihannya membuat siswa terlibat aktif dalam proses belajarmngajar. Hal ini dibuktikan selama observasi berlangsung termasuk di dalam

pembelajaran (baik menggunakan model TGT ataupun metode konvensional), kelas eksperimen sedikit lebih bersih dan penuh dengan hiasan- hiasan kelas yang diatur dengan rapih. Sehingga kelas menjadi tampak ramai dan berwarna. Begitupun kelas kontrol yang ruang kelasnya juga bersih. Namun yang membedakannya adalah di kelas kontrol tidak ada hiasan- hiasan kelas yang bisa mempercantik ruang kelas. Sehingga terlihat lebih lapang dan kosong daripada di kelas eksperimen.

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian hipotesis dengan uji-t diketahui bahwa H_0 diterima. Dimana T -hitung = 2.67, t -table $df = 30 - 2 = 28$. Berdasarkan $df = 28$, pada taraf signifikan 0.05 = 1.70 maka t hitung lebih besar dibanding t -table berarti ada pengaruh model pembelajaran *Team Games Tournament* terhadap sikap ilmiah siswa di SDN Slipi 01 pagi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan sikap ilmiah siswa dengan pembelajaran *Teams Games tournament*), yang ditunjukkan dengan pembelajaran IPA merupakan ilmu yang terkonstruksi secara personal dan sosial berlandaskan pendekatan konstruktivisme

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. (2009). Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains. In *Jurnal pelangi Ilmu* (Vol. 2). Retrieved from <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JPI/article/view/593/544>
- Arikunto Suharsimi. (2017). *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhan Nugyantoro. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Fatonah, Siti & Zuhdan K, P. (2014). *Pembelajaran SAINS*. Yogyakarta: Ombak.
- Ibrahim, N. (2014). *Perencanaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Mitra Abadi.
- Nursafiah, Nurmaliah, C., & Rahmatan, H. (2015). the Application of Guided Inquiry Model on Photosynthesis To Improve Students Scientificattitude At Smpn 8 Banda Aceh. *Jurnal EduBio Tropika*, 3(1), 15–18.
- Sadia I Wayan. (2014). *Model- Model Pembelajaran SAINS Konstruktivistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sumantri, m. S. (2016). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suswandari, S. (2018). Sains, Teknologi Dan Pendidikan. In *Jurnal Teknodik* (Vol. 14, p. 111). <https://doi.org/10.32550/teknodik.v14i1.456>
- Uhar Suharsaputra. (2013). *Menjadi Guru yang Berkarakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.